

BAB IV  
KOMPARASI ANTARA EMPIRIK DENGAN TEORI DAKWAH  
DENGAN PENDEKATAN PEKERJAAN SOSIAL

Bab IV ini merupakan tahapan evaluasi yaitu berusaha mengkomparasikan antara data yang diperoleh di lapangan (Kajian Empirik) dengan teori dakwah dengan metode pekerjaan sosial.

Adapun dalam pembahasan ini, peneliti menganggap perlu menyingkapkan terlebih dahulu temuan data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Hal ini sebagai usaha mempermudah dalam mengevaluasi (mengkomparasikan) antara temuan data dengan teori dakwah dengan metode pekerjaan sosial.

1. Temuan Data

Dalam rangka pengumpulan data, berbagai metode telah peneliti gunakan; terutama metode wawancara, dokumentasi dan observasi terlibat, sehingga data tentang kegiatan khitanan massal yang diadakan oleh Jami'ah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani sebagai bentuk pengamalan ibadah sosial dapat peneliti peroleh.

Adapun temuan data yang peneliti peroleh sebagai berikut :

- a. Kegiatan Khitanan massal adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk pengamalan ajaran

- Islam yang implementasi dari seruan surat Al-Baqarah ayat 117 dan surat An-Nisa' ayat 36 dan juga ikut berpartisipasi di dalam pembangunan di bidang usaha kesejahteraan sosial.
- b. Tujuan utama diadakan kegiatan Khitanan masal ini adalah untuk membantu menolong kaum dhu'afa; fakir miskin dan anak yatim agar bisa melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, khususnya ajaran Islam yaitu khitan.
- c. Dalam usaha untuk melaksanakan ajaran Islam; khitanan tersebut maka diadakan kegiatan Khitanan masal oleh Jam'iyah Manaqib syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan peserta dibebaskan dari biaya.
- d. Usaha sosial di atas ini menekankan kepada bentuk dakwah dengan pendekatan pekerjaan sosial karena proses pelaksanaan kegiatan Khitanan massal ini, sesuai dengan teknik-teknik pekerjaan sosial yang ada dan mempunyai tujuan yang sama yaitu berusaha membantu para individu, kelompok dan masyarakat untuk menghadapi tugas-tugas kehidupannya.
- e. Dalam pelaksanaan kegiatan Khitanan masal ini, selalu sukses dan selalu berjalan cukup baik, **terbukti peserta yang mengikutinya cukup banyak dan mendapatkan dukungan di semua pihak.**

## 2. Mengkomparasikan temuan data dengan teori.

Mengkomparasikan hasil temuan data dengan teori yang relevan merupakan pijakan untuk memperoleh adanya suatu pembuktian. Yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha sosial yang dilakukan oleh Jami'ah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani berupa kegiatan khitanan masal, apakah dapat dilakukan sebagai dakwah dengan metode pekerjaan sosial? maka teori yang dijadikan bimbingan adalah teori dakwah dengan memakai pendekatan pekerjaan sosial (social group work).

Sebagaimana landasan teori yang telah peneliti tulis di bab II dalam skripsi ini, bahwa dakwah dengan metode pekerjaan sosial merupakan berdakwah dengan memanfaatkan pendekatan ilmu pekerjaan sosial sebagai upaya wujud dakwah bil lisanil hal yaitu menunjuk dan mengarah kepada upaya mempengaruhi dan mengajak orang seorang atau kelompok manusia dengan keteladanan dan amal perbuatan. Dakwah di sini lebih menekankan pada bentuk dakwah yang mengajak untuk saling tolong menolong dan sayang menyayangi, membantu orang yang melarat dan menyantuni orang yang lemah dan yang perlu pertolongan, dan itu semua dilaksanakan atas dasar kemanusiaan dan kewajiban bagi umat Islam. Dalam kaitan inilah dipakainya dakwah dengan pendekatan pekerjaan sosial, karena

dakwah tidak cukup hanya dilakukan lewat mimbar saja, tetapi harus diimbangi dengan amal perbuatan.

Untuk mengaplikasi dakwah dengan pendekatan pekerjaan sosial ini maka para da'i (insan-insan dakwah) harus mengetahui secara persis kondisi sosial sasaran/objek dakwah, kebutuhannya, potensi yang dimilikinya, sehingga pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan itu benar-benar sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan sasaran dakwah dan sesuai pula dengan tujuan dakwah.

Adanya kemiskinan, kefakiran yang merupakan salah satu bentuk ketidaksejahteraan dan akibatnya juga membahayakan terhadap akidah seseorang yang menurut Rasulullah, kemiskinan mendekatkan orang pada kekufuran.<sup>1</sup> Maka melihat kondisi seperti ini, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan partisipatif bukan dengan pendekatan teknokratif.

Pendekatan partisipatif ini dengan memberikan solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh orang-orang miskin, tentunya dengan memprioritaskan masalah yang dianggap sangat esensial untuk diselesaikan dan erat kaitannya dengan ajaran Islam. Hal ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk kegiatan.

---

<sup>1</sup>Muhammad Dawud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 280.

Dakwah model demikianlah yang seharusnya dipikirkan dan ditingkatkan keaktualisasiannya. Karena bagaimanapun Islam selalu memberikan perhatian kepada kaum lemah/kaum dhu'afa bahkan menyuruh kepada kita untuk saling tolong menolong/memberikan secara sukarela untuk mengurangi penderitaan atau kemelaratan orang lain dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ . «ثلاثة : ٢»

Artinya : "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya". (Q.S. Al-Maidah : 2).<sup>2</sup>

Sesuai temuan data yang diperoleh, bahwa sasaran/obyek dalam penelitian ini berupa individu dalam kelompok serta kelompok sebagai lembaga yaitu peserta khitan yang orang tuanya sebagai anggota Jam'iyah Manaqib atay sebagai anggota masyarakat, maka metode pekerjaannya disebut sosial group work, atau bimbingan sosial kelompok yaitu suatu

<sup>2</sup>.Departemen Agama RI., Al-Gur'an dan Terjemah, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 123.

metode yang mana individu-individu yang terikat dalam kelompok-kelompok dibantu oleh da'i melalui pendekatan pekerjaan sosial dengan bimbingan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok. Sehingga dengan bimbingannya individu-individu tersebut dapat bergaul sesama anggota kelompok dengan baik dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuannya untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi kelompok masyarakat.

Asdapun teknik yang dipakai oleh da'i melalui pendekatan pekerjaan sosial dalam bimbingan sosial kelompok ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengenalan masalah (fact finding)

Dalam tahap ini merupakan tahap upaya untuk memperoleh informasi yang tepat tentang kondisi klien baik individu/pribadi, serta kelompok, dengan demikian sosial worker (da'i pekerja sosial) dapat mendiagnosis secara tepat bantuan/tindakan apa yang perlu dilakukan.

2. Tahap Diagnosis

Tahap ini merupakan tahap setelah memperoleh informasi yang cukup dari klien (mad'u) maka sosial worker (da'i) dapat menetapkan langkah-langkah yang perlu untuk memenuhi tuntutan/harapan atau penyembuhan atau sesuatu tindakan yang salah misalnya dari si klien.

Langkah-langkah itu lalu disusun secara sistimatis sebagai rencana kerja dalam tahap treatment atau penyembuhan.

3. Tahap Treatment yaitu pelaksanaan pembinaan bimbingan sosial kelompok itu sesuai dengan tahap perencanaan pada diagnosis.
4. Tahap akhir adalah evaluasi, yaitu pelaksanaan pembinaan bimbingan sosial kelompok itu apakah sudah berhasil sesuai dengan yang direncanakan atau belum, serta apa kendalanya dan sebagainya untuk langkah yang akan datang, demikian seterusnya sehingga memperoleh hasil yang baik.

Dan tujuan daripada bimbingan sosial kelompok itu adalah membantu individu-individu memperkembangkan kemampuannya untuk berpartisipasi dengan sempurna di dalam kelompok-kelompok atau masyarakat dimana ia menjadi anggotanya.

Adapun realisasi kegiatan khitanan masal tersebut adalah :

1. Kegiatan ini sudah dilaksanakan secara rutin setiap tahun yaitu tahun 1994, 1995, 1996, 1998.
2. Sedangkan proses pelaksanaan kegiatan khitanan masal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Awal mulanya, ditemukan banyak putra anggota Jami'ah Manaqib yang belum dikhitan, disebabkan ketidakmampuan mereka dalam hal ekonomi,

padahal mereka sudah mencukupi usia untuk dikhitan. Ketidakmampuan di sini dikarenakan biaya pengobatan ke dokter dan belum lagi sebagai adat khususnya di Kabupsten Probolinggo, setelah dikhitan biasanya diadakan selamatan/tasyakuran secara besar-besaran sebagaimana acara walimah/pernikahan dan selain dilatarbelakangi oleh hal tersebut, kegiatan ini dilakukan karena melihat khitanan adalah sebagai ajaran Islam, yang harus dilaksanakan oleh umat Islam khususnya laki-laki. Berdasarkan latar belakang inilah K.H. Hafidz Aminuddin selaku ketua Jami'ah Manaqib terdorong hatinya untuk mengadakan kegiatan khitanan massal ini secara gratis atau cuma-cuma.

- b. Setelah gagasan K.H. Hafidz ini mendapat respon dari semua Pengasuh Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dan semua anggota Jami'ah Manaqib, akhirnya dibentuklah susunan kepanitiaan kegiatan khitanan massal. Kepanitiaan khitanan massal tersebut, membuat tim koordinator yang tugasnya mengrekrut peserta-peserta dari berbagai tempat.
- c. Kegiatan khitanan massal ini, berjalan cukup lancar dan sesuai dengan yang direncanakan misalnya, tentang waktu hari "H"nya sesuai



dengan yang direncanakan dan begitu juga dengan jadwal yang disediakan dan sebagainya. Dan yang lebih khusus lagi para peserta khitan dan orang tuanya merasakan kebahagiaan dan kepuasan, karena selain cuma-cuma juga mereka merasakan pelayanan yang sangat sempurna.

3. Dan bentuk kegiatan khitanan masal tersebut, mengandung nilai-nilai sebagai berikut :
- a. Keislaman: Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, berupa undang-undang serta aturan-aturan hidup sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>

Orientasi kegiatan khitanan masal ini adalah terlaksananya khitan bagi kaum laki-laki, sedang khitan itu merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dilaksanakan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi yang terdapat di dalam shahih Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اخْتَنَ اِبْرَاهِيمُ

<sup>3</sup>.Mahfudh Shalahuddin, Abdul Kadir, Ilmu Sosial Dasar, (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), h. 89.

خَلِيلَ الرَّحْمَنِ بَعْدَ مَا آتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ سَنَةً  
وَأَخْتَتَنَ بِالْقَدُومِ . «رواه البخاري»

Artinya :

"Nabi Ibrahim berkhitan dalam usia 80 tahun dan ia berkhitan itu dengan atau di al qodum." (HR. Bukhori)<sup>4</sup>

Nabi Ibrahim niscaya tidak akan berkhitan dalam usia selanjut itu sekiranya hal itu bukan karena perintah Allah. Dan Rasulullah pun mendapat perintah dari Allah untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim, sebagaimana dinyatakan oleh surat An-Nahl ayat 123 yang artinya :

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif....". Dan bukanlah Dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".<sup>5</sup>

- b. Sosial, jalan kehidupan manusia selalu diwarnai dengan sifat ketergantungan. Tidak ada seorang yang bebas secara mutlak dari ketergantungan orang lain. Ketergantungan bisa berupa ketergantungan terhadap benda atau saja. Benda dan jasa ini di samping merupakan pemuss dirinya. Boleh dikatakan tidak seorang pun yang dapat memenuhi kebutuhan dan jasa oleh dirinya sendiri. Kebutuhan kebendaan manusia yang sangat esensial bagi kelangsungan

<sup>4</sup>. Mahyuddin Syaf, Fiqih Sunnah, (Bandung: Al Ma'arif, 1996), h. 74.

<sup>5</sup>. Ibid., h. 420.

hidupnya, sering dikenal sebagai kebutuhan pokok, seperti kebutuhan untuk makan, minum (pangan, sandang atau perumahan/papan). Di samping itu terdapat kebutuhan lain yang sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup maupun kesejahteraan manusia yang tidak berupa barang, tetapi jasa, seperti jasa kesehatan, jasa pendidikan, jasa keamanan, jasa hukum dan sebagainya. Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial ini, selalu berkembang seiring dengan perkembangan lingkungan dan budaya manusia dan masyarakat. Dari kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri, maka timbulnya ketergantungan yang pada akhirnya menumbuhkan interaksi sosial di mana mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi; mengubah atau memperbaiki.

Dari uraian di atas inilah, maka kegiatan khitanan masal yang dilaksanakan oleh Jami'ah Mansqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani merupakan kegiatan yang memiliki nilai sosial dimana kegiatan tersebut mengarah kepada tindakan sosial yaitu tindakan yang memperhitungkan perilaku atau lebih mengutamakan kepentingan orang lain dengan diarahkan ke tujuannya, kebetulan dalam kegiatan ini diarahkan ke tujuan terlaksananya khitan sebagai salah satu bentuk ibadah, yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu melihat kebutuhan-

kebutuhan untuk terlaksananya khitan. Ini tidak semua masyarakat bisa melaksanakannya dikarenakan situasi dan kondisi mereka khususnya kaum dhu'afa apalagi dalam keadaan sekarang ini (krisis moneter) semuanya harga serba mahal, maka dalam kegiatan ini diadakan secara gratis/cuma-cuma. Dari sinilah dapat kita lihat, kegiatan ini mengandung kepedulian sosial sebagaimana firman Allah Swt. :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعَدْوَانِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .  
«المائدة : ٢»

Artinya :

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (Q.S. Al-Maidah : 2)<sup>6</sup>

#### c. Dakwah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas tentang dakwah, yang pada intinya adalah penyampaian pesan/informasi (Islam). Penyampaian tersebut dilakukan sedemikian rupa, sehingga orang dan masyarakat bersedia menerima pesan-pesan tersebut dan terdorong untuk menyurati, memahami, meyakini dan hidup secara Islam.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI., *Op. Cit.* h. 157.

Kegiatan khitanan masalah yang dilaksanakan oleh Jami'ah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani mempunyai kekhususan perbuatan yang bermakna dakwah, yaitu mempunyai kemampuan menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, metakini dan mau melaksanakan pesan yang disampaikan secara nyata.